

Bullying pada Anak sebagai Permasalahan Sosial di Dunia Pendidikan dalam Perspektif Sosiologi

(Studi Kasus Bullying Pendidikan dan Pelatihan Organisasi di Sekolah)

Donny Prasty, M. Si
IAI Tarbiyatut Tholabah
donnyprasty@iai-tabah.ac.id

Abstract

Many students do bullying, nowadays. This paper discusses bullying activities in school organizations. Several concepts of social behavior are used to analyze how bullying practices occur, what are the motives and how bullying practices are interpreted by perpetrators. This study aims to determine the motives and causes of bullying at school, also the solutions offered to minimize bullying. This study uses the method of literature study. The research results show the fact that; first, the attitude of revenge from seniors causes higher bullying behavior in organizations in the school environment. Second, all bullies are victims of their seniors, so the victims turn into bullies. Third, the purpose of the victim being a bully is to repay the senior's mistreatment of his current junior. In addition, the perpetrator also bullied for the purpose of avenging himself, this is because the perpetrator was once a victim. Revenge is in the form of imitation of the treatment he received.

Keywords: Children bullying, social problem, education

Abstrak

Tidak sedikit peserta didik melakukan tindakan bullying. Tulisan ini membahas tentang aktifitas bullying di organisasi sekolah. Beberapa konsep perilaku sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik bullying terjadi, apa saja motiv dan bagaimana praktik bullying itu dimaknai oleh pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif bullying di sekolah, sebab bullying, di sekolah, dan solusi yang ditawarkan untuk meminimalisir bullying. Kajian ini menggunakan metode studi literature. Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa; pertama, sikap dendam dari senior menyebabkan perilaku bullying semakin tinggi dalam organisasi di lingkungan sekolah. Kedua, semua pelaku bullying merupakan korban dari seniornya, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku bullying. Ketiga, tujuan korban menjadi pelaku bullying adalah untuk membalas perlakuan senior kepada juniornya yang sekarang,. Selain itu pelaku juga melakukan bully untuk tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perlaku yang diterimanya.

Kata Kunci : Bullying anak, permasalahan sosial, Pendidikan

PENDAHULUAN

Berdasarkan teori George Herbert Mead perkembangan kehidupan seorang manusia terdiri dari beberapa tingkatan dan fase yaitu *Preparatory stage, play stage, game stage, dan generalized other*. Dalam proses sosialisasi jika nilai-nilai yang ditanamkan dapat diserap dengan baik maka ketrampilan serta kepribadian individu akan meningkat. Begitu juga sebaliknya apabila proses sosialisasi nilai yang ditanamkan kurang terserap oleh seorang individu, maka perkembangan perilaku dan kepribadiannya akan terhambat. Akibatnya seorang individu dapat melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma, kenalakan remaja salah satunya adalah bulliying.

Dewasa ini kata bulliying merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Bulliying adalah sebuah fenomena yang lazim terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat umum yang bersifat universal. Perilaku bulliying merupakan perilaku yang tidak diinginkan. Perilaku yang masuk kategori penyimpangan sekunder karena tindakan yang dilakukan secara berulang dan masyarakat tidak bisa menerima tindakan semacam ini.

2. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

2.1. Bullying Atas Dasar Senioritas Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Organisasi Sekolah

Bullying menurut Ken Rigby¹ adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Baik menyakiti secara fisik, secara verbal maupun secara psikologis. Hasrat ini yang kemudian diperlihatkan dalam sebuah aksi yang dapat menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang dianggap lebih kuat dari pada lainnya, tidak memiliki rasa tanggung jawab, dilakukan secara berulang, dan bisa jadi dilakukan dengan perasaan yang senang.

Perilaku bully ini terkadang banyak membuat ketakutan dan mereka yang dihindari oleh para peserta didik karena perilaku mereka yang tidak menyenangkan. Kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, baik itu antar teman, antar siswa, antar kelompok di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadiannya pun bisa di ruang kelas, kantin, toilet, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan untuk siswa, tetapi justru menjadi tempat yang malah menakutkan dan membuat trauma. Perilaku bullying ini dapat menghancurkan semangat dan motivasi siswa dan terutama menciptakan situasi yang tidak nyaman untuk belajar.

Fenomena perilaku bully membully sudah menjadi bagian dari dinamika perkembangan di sekolah. Bullying merupakan sebuah permasalahan yang umum terjadi di berbagai lingkungan, termasuk pada sekolah. Permasalahan ini harus diatasi oleh pihak sekolah yang terlibat. Baik kepala sekolah, guru, karyawan, dll. Namun, terkadang pihak sekolah sendiri ada yang tidak

¹ Ponny Retno Astuti, Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada anak(Jakarta: PT Grasindo: 2008) halaman 3

mengetahui akan perilaku bullying. Bahkan kadang ada juga yang menganggap bahwa perilaku bullying sudah menjadi hal yang biasa oleh beberapa kalangan. Biasanya para guru dan orangtua menganggap bullying sebagai peristiwa kenakalan anak-anak biasa yang tidak perlu untuk dibesar-besarkan. Kejadian bullying yang terjadi bisa jadi tidak diketahui oleh guru serta orangtua.

Perilaku bullying ini juga biasanya terjadi ketika diklat masuknya anggota baru dalam sebuah organisasi sekolah contohnya pencinta alam, pramuka, pmr dan lain sebagainya. Senioritas di sekolah menjadi faktor utama dalam kasus bullying dalam kegiatan yang ada di sekolah. Merasa lebih tua sehingga memiliki "power" lebih dibandingkan juniornya di sekolah.

Sebab-sebab munculnya bullying di diklat organisasi di sekolah

1. Tradisi turun temurun dari senior
2. Keinginan balas dendam karena pernah di bully
3. Rasa ingin menjadi superior
4. Kecewa atas perilaku orang lain
5. Dorongan kepuasan
6. Rendahnya kontrol diri

Bentuk bullying yang dilakukan bisa berupa fisik, verbal, atau psikologis. Sudah menjadi tradisi senior dalam sebuah organisasi melakukan "penggembangan mental" untuk menjadikan junior yang akan masuk ke dalam organisasi sekolah itu menjadi kuat secara fisik dan mentalnya. Cacian, hinaan bahkan hukuman fisik dijadikan alasan untuk melakukan tindakan bullying secara laten. Ketika melakukan kesalahan sedikit saja mereka hukuman fisik atau hukuman verbal berupa cacian dan hinaan yang bisa jadi itu menyebabkan psikologis siswa terganggu.

Organisasi yang seharusnya memberikan pengalaman dan pengetahuan sebagai modal seorang siswa untuk bisa berada di tengah-tengah masyarakat pada waktunya, malah memberikan luka psikologis yang dapat membekas sampai dewasa

2.2. Dampak Bullying bagi siswa

Gangguan yang diterima pada masa remaja dan anak-anak *childhood disorders* akan menimbulkan gangguan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan minor dikemudian hari bisa menjadi juvenile delinquency² banyak gangguan psikis muncul, karena anak sejak usia uda mendapatkan suatu bentuk perlakuan yang tidak patut dalam lingkungan sekolahnya.

Menjadi korban *bullying* adalah hal yang tidak menyenangkan, terlebih pada remaja atau anak-anak. *Bullying* pada anak adalah kondisi yang tidak boleh disepelekan begitu saja. Selain

² Kartini Kartono, *Patologi sosial Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hal 3

memicu masalah pada kesehatan secara menyeluruh, hal ini juga bisa memengaruhi kualitas hidup anak dalam jangka panjang

Dampak buruk bullying yang dapat terjadi³

1. Kecemasan
2. Merasa kesepian
3. Rendah diri
4. Tingkat kompetensi sosial rendah
5. Depresi
6. Simptom psikomatik
7. Penarikan sosial
8. Keluhan pada kesehatan fisik
9. Penggunaan alkohol dan obat
10. Bunuh diri
11. Penurunan performasi akademik

2.3. Solusi yang ditawarkan

Bentuk perilaku penyimpangan sosial yang berupa bullying bukan suatu “penyakit” yang tidak bisa diobati. Kita bisa mengambil langkah pengendalian sosial campuran. Pengendalian sosial campuran adalah pengendalian yang dilakukan secara preventif dan represif.

Bentuk pengendalian sosial secara preventif dapat berupa:

1. Mendeteksi tindakan bullying sejak dini

kita harus peka dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa. Jangan sampai hal-hal yang menyebabkan siswa tidak nyaman atau bahkan membahayakan siswa terjadi secara terus menerus.

2. Memberikan sosialisasi terkait dengan bullying

Bentuk-bentuk sosialisasi dapat dilakukan dengan cara menempelkan poster-poster anti bullying, menyelipkan pesan anti bullying dalam pembelajaran, atau ketika kepala sekolah atau guru memberikan amanat pada saat upacara bendera

3. Memberikan teladan atau contoh yang baik

Bullying pada anak sering terjadi karena mencontoh orang-orang di sekitarnya. Misalnya sebagai guru, maka Guru Pintar harus sangat berhati-hati dalam bertindak maupun bertutur kata. Jangan sampai suka memberikan hukuman verbal yang tanpa disadari sudah masuk dalam kategori pembullyan. Hal ini tentu akan dicontoh oleh siswa-siswanya.

4. Mengajarkan siswa untuk melawan bullying

Salah satu cara melawan bullying adalah dengan berani melaporkan tindakan bullying terhadap gurunya. Dengan begitu, guru dan pihak sekolah akan dapat segera mengambil tindakan untuk menghentikan pembullyan

³ Andri Priyatna, Let's End Bullying (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010) halaman 4

Sedangkan untuk tindakan represif dapat berupa

1. Membuat peraturan yang tegas terkait dengan bullying

Perlu bagi guru dan juga sekolah membuat peraturan yang ketat tentang bullying

2. Memberikan dukungan pada korban bullying

Kepedulian akan dapat membantu korban bullying merasa aman kembali. Jangan lupa untuk bekerjasama dengan orang tua siswa sehingga korban bullying dapat hidup normal kembali.

3. KESIMPULAN

Bullying atau perundungan terhadap anak menjadi masalah krusial yang semakin lama semakin berdampak besar bagi proses tumbuh kembang anak terutama menyangkut perkembangan mental baik bagi korban perundungan maupun pelaku *bullying*. Di dunia Pendidikan seperti sekolah dan Lembaga-lembaga Pendidikan lainnya, sebagian besar pelaku merupakan korban perundungan yang kemudian melakukan hal yang sama terhadap calon korban lain sebagai bentuk rasa marah dan dendam, bahkan bisa dibilang traumatis terhadap perundungan yang dulu pernah dialami. Hal ini kemudian menjadi semacam lingkaran yang tak terputus. Kejadian yang akan selalu berulang dan terjadi kembali.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk meredakan aksi *bullying* dapat berupa usaha preventif dan represif. Upaya preventif berupa deteksi tindakan bullying sejak dini, sosialisasi terkait dengan bullying, adanya teladan atau contoh yang baik, dan mengajarkan siswa untuk melawan bullying di sekolah. Sedangkan upaya represif meliputi dua hal, yakni membuat peraturan yang tegas terkait dengan bullying dan memberikan dukungan pada korban bullying

Daftar Pustaka

Astuti, ponny retno. 2008. Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak. Jakarta.: PT Grasindo.

Kartono, Kartini. 2010. Patologi Sosial Kenakalan Remaja. Jkarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mulyani, Rina. 2018. Perilaku Menyimpang. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media.

Priyatna, Andri. 2010. Let's End Bullying. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Waluya, Bagja. 2007. Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas X SMA /MA. Bandung: PT Setia Purna Inves